

PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME SANTRI

Nurotun Mumtahanah¹

Abstract: *Islamic boarding schools (pesantren) have served as an institution producing not only clerics or religious leaders, but also the nation's pious leaders and professionals engaged in a particular field and imbued with the spirit of religious morality as aspired by the national education. On account of the development of pesantren education system, students (santri) are required to have a strong commitment to professionalism in carrying out their duties as Mulism preachers. one is said to be a professional for inherently having a high dedicative attitude to his tasks, his commitment to process, working and continuing qualities, by always improving and updating his models or ways of working in accordance with the demands of his day. Pesantren education system has integrated elements between Islam, the Indonesianess and science. Such integrated education system is projected as an alternative to address the civil society demands. The santri professionalism is a commitment to study Islamic and general disciplines in pesantren in addition to mastering various disciplines as life provision in the community later. So they are expectedly be capable of facing any challenges in this global era. On this stand, the santri professionalism should always be improved as capital in upholding Islam in the midst of a rapidly growing and changing life.*

Keywords: *Pesantren education system; santri professionalism.*

Pendahuluan

Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.²

Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*), dan AFLA (*Asean Labour Area*), maupun di kawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC).³

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara kaffah (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan

¹ STAI Al Hikmah Tuban, Email : ningmumungmail.com

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandang: Rosda Karya, 2004), 3

³ Ibid,

berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Unesco (1984) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*).⁴

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.⁵

Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Namun di sisi lain ada pula anggapan bahwa lulusan pondok pesantren susah diajak maju. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pondok pesantren yang kebanyakan masih sangat tradisional.

Menurut Mastuhu dalam Manfred tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad saw (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁶

Dari rumusan tujuan tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya menghidupkan Islam di tengah-tengah kehidupan. Itu artinya profesionalisme santri harus terus ditingkatkan sebagai modal menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan yang semakin pesat dan selalu mengalami perubahan.

Pondok pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami perubahan dari dampak modernisasi. Dengan semakin beranekaragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Hal itu pula yang melahirkan aneka ragam model pondok pesantren. Model-model itu merupakan jawaban masing-masing pondok pesantren terhadap tuntutan era yang tidak mungkin dihindari.

Salah satu bentuk perubahan pengelolaan pondok pesantren adalah munculnya pondok pesantren, yang menggabungkan antara unsur-unsur pendidikan Islam tradisional yang

⁴ Ibid., 5

⁵ Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandang: Rosda Karya, 2001), 191.

⁶ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (Ed), *Dinamika Dunia Pesantren*, terjmh Sonhaji (Jakarta: PAM, 1988), 280

identik dengan kitab-kitab klasik dengan pendidikan Islam yang menggunakan sistem dan metode yang modern. Santri diajarkan berbahasa asing (Arab dan Inggris) yang memungkinkan untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk kepustakaan asing. Perpaduan dari kedua sistem pendidikan ini melahirkan sistem pendidikan yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan.⁷

Pondok pesantren juga dapat dilihat pada orientasinya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Asing belum lagi menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Selain itu metode yang digunakan juga lebih bervariasi, tidak hanya terpaku pada sistem ceramah saja. Media belajar yang digunakan juga menyesuaikan dengan teknologi yang sedang berkembang, seperti penggunaan laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan lain-lain. Ditambah pula dengan pemberian berbagai macam ketrampilan yang berguna setelah terjun di masyarakat nanti.⁸

Dengan demikian, pondok pesantren yang semula memfokuskan pada pendidikan salaf, dengan masuknya materi-materi pelajaran umum yang juga memperhatikan kepentingan keduniaan. Hal ini didasari bahwa dalam era manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu di lengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.⁹ Begitu pula terdapat kecenderungan yang kuat bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau ketrampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Ini semua akibat dari adanya tuntutan perubahan isasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pondok pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. isasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada masyarakat Islam secara keseluruhan.¹⁰

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang salih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang dijiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹¹ Pribadi-pribadi seperti inilah yang diperlukan oleh bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan.

Pendidikan pondok pesantren yang seperti inilah yang mampu mewakili pandangan tokoh Islam Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu: Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya

⁷ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren* (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117

⁸ Ibid.,

⁹ Jamaluddin Malik (ed), *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 10

¹⁰ Ibid,

¹¹ UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7

pengalaman masyarakat. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.¹²

Karena itulah dengan dikembangkannya sistem pendidikan pondok pesantren santri dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai juru dakwah ajaran Islam. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, sikap kontinyu, yakni selalu memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.¹³ Pekerjaan yang profesional juga mencakup pengertian *calling professio*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang di amanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.¹⁴

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi karakter santri yang profesional adalah yang mempunyai kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga mempunyai kompetensi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat hidup di lingkungan masyarakat yang kreatif, produktif dan berkepribadian. Serta dapat pula diartikan santri yang profesional adalah santri yang mempunyai keahlian di bidangnya serta cakap baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

Salah satu pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan pesantren adalah pesantren Fathul Hidayah yang terletak di Pangean Maduran Lamongan. Pesantren ini selain membuka sekolah diniyah juga membuka sekolah formal. Di samping itu Pesantren Fathul Hidayah juga memberikan berbagai ketrampilan bagi santri untuk bekal mereka bila lulus. Pesantren Fathul Hidayah juga mewajibkan para santri untuk berbahasa Asing yaitu: bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan pondok. Kewajiban berbahasa asing bagi santri dimaksudkan agar santri mempunyai wawasan bahasa asing yang luas sehingga memudahkan para santri untuk mengakses buku-buku yang berbahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Tinjauan Umum Tentang Pesantren

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat madani, ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* (dibanding dengan istilah tarbiyah, *ta'lim* dan lainnya)¹⁶, sebab dengan konsep "*ta'dib*" pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan. Dengan istilah ini juga dimaksudkan pendidikan berlangsung dengan terfokus pada manusia sebagai objeknya guna pemenuhan potensi intelektual dan spiritual.

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam ...*, 49

¹³ Ibid, 110

¹⁴ Ibid, 111-112

¹⁵ Ibid, 113

¹⁶ M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *isasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 59

sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kedalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah.¹⁷

Dilihat dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.¹⁸ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, akhir-akhir ini menarik untuk dicermati kembali. Di era globalisasi sekarang ini, di mana krisis multi dimensi merajalela di penjuru dunia, manusia mulai melirik untuk kembali kepada agama. Agama dianggap sebagai obat yang mujarab untuk mengobati moral yang rusak, penyakit jiwa yang diakibatkan beban hidup yang berat. Tak terkecuali bangsa Indonesia yang berasaskan ketuhanan yang maha Esa dan juga sebagai negara yang baru berkembang. Membutuhkan agama sebagai alternatif untuk mengatasi krisis multi dimensi ini.

Pada dasarnya pondok pesantren memiliki unsur minimal: (1) Kiai yang mendidik dan mengajar, (2) Santri yang belajar, dan (3) Masjid.¹⁹ Seiring dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kota atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur: Kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian.²⁰ Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.²¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mulai menampakkan wajah barunya. Menggunakan nama baru “Pondok”, berusaha menawarkan berbagai keilmuan, baik “keagamaan” maupun “umum”. Selain itu juga membuka sekolah-sekolah formal di dalam pondok pesantren serta memberikan berbagai ketrampilan bagi para santrinya.

Pengertian Pondok Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.²² Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.²³

Pengertian terminologi pondok pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pondok pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini Nurcholish Madjid

¹⁷ Mukhtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 243-244

¹⁸ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Isasi Pesantren*, 59

¹⁹ Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 9

²⁰ Mustofa Syarif dkk, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT Paryu Barkah,t.t) 6

²¹ Depag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren , 1985/1986), 31

²² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo, Jakarta, 1996), 138

²³ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1994), 18

berpendapat, secara historis pondok pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.²⁴

Dari segi sikap terhadap tradisi pondok pesantren dibedakan kepada jenis pondok atau pesantren salafi dan khalafi. Jenis salafi merupakan jenis pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pondok pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak di berikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang di lakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Pada umumnya pondok pesantren bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan weton.²⁵

Pondok pesantren khalafi tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pondok pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Pondok pesantren dalam bentuk ini diklasifikasikan sebagai pondok pesantren di mana tradisi salaf sudah ditinggalkan sama sekali. Pondok pesantren jenis khalafi inilah yang lebih populer dengan nama "Pondok".²⁶

Bila dilihat dari lingkungan pondok pesantren yang di diami oleh para santri, yang secara status sosial sangat homogen, dan dari latar belakang kehidupan baik sosial, daerah, kepribadian, dan lain-lain, maka masyarakat pondok pesantren sebenarnya merupakan gambaran nyata kehidupan bermasyarakat dalam Islam. Di tengah kemajemukan itu muncul refleksi senasib sepenanggungan, kepedulian sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi.

Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Variasi pondok pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Kategori pondok pesantren dapat diteropong dari berbagai perspektif; dari segi kurikulum, tingkat kemajuan dan kean, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Dari segi kurikulum Arifin menggolongkannya menjadi pondok pesantren, pondok pesantren tahassus (tahassus ilmu alat, ilmu fiqh/ushul fiqh, ilmu tafsir/ hadits, ilmu tashawuf/thariqat, dan qira'at Al-Qur'an) dan pondok pesantren campuran.²⁷ Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pondok pesantren menjadi pondok pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pondok pesantren sedang yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (nahwu sharaf), terkadang amalan sufi, dan pondok pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.²⁸

Dhofier memandang dari prespektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pondok pesantren menjadi dua kategori yaitu pondok pesantren salafi dan khalafi. Pondok pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam

²⁴ Nurcholih Madjid dalam Yasmadi, *Isasi Pesantren*,62

²⁵ Ibid, 70

²⁶ Ibid, 71

²⁷ Arifin dalam Mujammil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 16

²⁸ Ibid.

klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapannya sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.²⁹

Kategori pondok pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: Kelompok pertama, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. Kelompok kedua, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan umum dan agama. Dan kelompok ketiga, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina moral santri.³⁰

Ahmad Qadri Aziziy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim); dan 5) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.³¹

Ada yang membuat kategori pondok pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi pondok pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatika bahasa Arab) seperti pondok pesantren Lirboyo Kediri; pondok pesantren fiqh seperti Tebuireng, Tambak Beras Jombang; pondok pesantren Qiro'ah Al-Qur'an seperti pesantren Krapyak Jogjakarta; dan pondok pesantren tashawuf seperti pondok pesantren Jampes Kediri.³²

Belakangan ini muncul kecenderungan baru di beberapa pondok pesantren dalam jumlah yang amat terbatas yaitu mendirikan Ma'had 'Aliy (pondok pesantren tingkat tinggi) seperti Ma'had 'Aliy di pesantren Denanyar Jombang yang menekankan pada kitab-kitab standar terutama ushul fiqh, dan sekarang telah berhenti. Kemudian yang terbaru adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'had 'Aliy di pesantren al-Hikam Malang di bawah asuhan Kiai Hasyim Muzadi yang diresmikan oleh Menteri Agama pada akhir 2003. Kecenderungan baru ini muncul karena adanya kesadaran bahwa pondok pesantren mengalami kelemahan mendasar dibidang metodologi.³³

Ma'had 'Aliy di pesantren al-Hikam ini didorong oleh realitas kelemahan metodologi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Hasyim Muzadi bahwa alumni pondok pesantren menguasai materi ilmu agama yang cukup memadai, tetapi karena tidak menguasai metodologi maka ibarat air hanya menggenang tidak bisa mengalir.³⁴ Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi dengan mendirikan Ma'had 'Aliy yang menekankan pada metodologi di samping bahasa (Inggris dan Arab).

²⁹ Ibid, 17

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid, 18

³² Ibid.

³³ Ibid. 154

³⁴ Ibid.

Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok pesantren

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia).³⁵

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.³⁶

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.³⁷ Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (bi'ah 'Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Sistem pengajaran pondok berbeda dengan pondok pesantren salaf pada umumnya. Di pondok telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah atau canggih.

Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris belum menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Pondok juga mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris di lingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.³⁸

Pondok pesantren berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan itas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.³⁹

Pondok pesantren di era yang ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi.⁴⁰ Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok dituntut memiliki tiga kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniyah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.⁴¹ Sementara itu, pondok pesantren cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.⁴² Lebih dari itu, pondok pesantren dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

³⁵ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren* ..., 5

³⁶ M. Ali Haidar, "*Pesantren*", (Jakarta: Santri, No.02, Juli 1996), 36

³⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren* ..., 64

³⁸ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren* ..., 117

³⁹ Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01 (Jakarta: Santri, 1997), 83

⁴⁰ Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie (Bandung: Mizan, 1997), 260-261

⁴¹ M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam KonstelasiPerubahan Zaman*, (Jakarta L Santri, No.03, Maret, 1997), 57-58

⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan isasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106

Pengertian Profesionalisme Santri

Profesional berasal dari bahasa Latin yaitu “profesia”, yang berarti pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Atau bisa juga berarti seseorang yang melibatkan diri dalam salah satu keahlian yang harus dipelajari dengan khusus; lawan amatir.⁴³ Sedangkan kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa profesional adalah orang yang melakukan olah raga dengan menerima bayaran; pemain bayaran; lawan dari amatir. Artinya profesional adalah kata benda lawan dari amatir, sebagai aplikasi pada seseorang yang menerima pembayaran dari kegiatan apa yang dilakukan dalam tugasnya. Jarvis dalam Syaiful Sagala menjelaskan profesional dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli (expert) apabila dia secara spesifik memperoleh dari belajar.⁴⁴

Sedangkan profesionalisme adalah sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir. Profesionalisme tidak dapat dilakukan atas dasar perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya dan benar-benar dilandasi oleh pengetahuan secara akademik.⁴⁵

Sedangkan asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.⁴⁶ Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literery bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁷

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.⁴⁸

Dengan kata lain bahwa profesionalisme santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global ini.⁴⁹

Pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) menurut Islam harus dilakukan karena Allah. "Karena Allah" maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Jadi, profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah.⁵⁰ Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek: pertama pengabdian kepada Allah, dan kedua sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsur transenden dalam pelaksanaan profesi dalam Islam. Unsur transenden ini dapat menjadikan pengalaman profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdianya dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan.⁵¹

⁴³ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: ALFABETA, 2004), 198

⁴⁴ Jarvis dalam Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, 198

⁴⁵ Ibid,

⁴⁶ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren*, 61

⁴⁷ Zamachsyari Dofier, *Tradisi Pesantren ...*, 18

⁴⁸ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren*, 61

⁴⁹ Ibid, 66

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 113

⁵¹ Ibid.

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah saw mengatakan bahwa "bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah "kehancuran".

إذا وسد الأمر إلى غير أهله قاتظروا الساعة رواه البخاري

"Kehancuran" dalam hadits itu dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang "hancur" adalah muridnya. Ini dalam pengertian terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi; murid-murid itu kelak berkarya; kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik tidak benar), maka akan timbullah "kehancuran". Kehancuran dalam arti orang-orang, yaitu murid-murid itu, dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar.⁵² Ini kehancuran dalam arti luas. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Nabi saw: setiap pekerjaan (urusan) harus dilakukan oleh orang yang ahli. "Karena Allah" saja tidaklah cukup untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang mencukupi ialah "karena Allah" dan "keahlian".

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Santri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme santri yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: (1) lingkungan, (2) santri, (3) kurikulum, (4) kepemimpinan, (5) alumni, dan (6) prinsip kehidupan pondok pesantren secara umum.

Di lihat dari faktor lingkungan, pondok pesantren merupakan lembaga yang berdiri dari dana yang bersifat swadaya, atau hanya dibiayai oleh pendirinya saja. Hal ini terbukti dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dari sisi santri terlihat beberapa fenomena yang unik, mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Cara berpakaian misalnya, umumnya para santri tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, ke luar pondok pesantren, bahkan untuk tidurpun tidak berbeda. Apakah ada kaitannya dengan kesehatan atau tidak, tapi yang jelas penyakit kulit (kudis), sering diasosiasikan dengan para santri. Kemudian menyangkut tingkah laku santri, sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka. Ada ketidak konsistenan dalam tingkah laku santri ini, sebab untuk lingkungan intern mereka sangat liberal, ini ditunjukkan dengan sikap termasuk pembicaraan mereka yang seenaknya. Tetapi, ketika mereka berhadapan dengan orang luar sikap ini tidak tampak. Apalagi jika mereka berhadapan dengan 'orang lain' (agama, ras, pandangan politik, ataupun paham keagamaan yang berbeda).

Berkaitan dengan pergaulan santri, sangatlah wajar dilakukan penyimpangan-penyimpangan oleh para santri mengingat di pondok pesantren tidak diperlakukannya sistem pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor: Pertama, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlaq yang mereka pelajari di pondok pesantren. Kedua, para santri pada umumnya belum mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah. Ketiga, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun rangsangan lain seperti media masa, lingkungan, dan lain-lainnya. Sebab, pergaulan para santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.⁵³

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid., 108

Berkaitan dengan aspek kepemimpinan pondok pesantren, secara apologetik sering dibanggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan pondok pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela, dan sebagainya.⁵⁴ Anggapan seperti ini perlu dipertanyakan kebenarannya bila diukur dengan perkembangan zaman sekarang ini. Untuk penelaahan lebih lanjut, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan: Pertama, karisma. Pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara karisma itu seperti jaga jarak dan ketinggian dari para santri. Kedua, personal. Karena kepemimpinan kyai adalah karismatik maka dengan sendirinya juga bersifat pribadi atau personal. Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan ke bawah rule of the game-nya administrasi dan management. Ketiga, religio-feodalisme. Seorang kyai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan traditional mobility dalam masyarakat feodal. Keempat, kecakapan teknis.⁵⁵ Karena dasar kepemimpinan dalam pondok pesantren adalah seperti diterangkan di atas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting. Dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pondok pesantren dari perkembangan zaman.

Di sisi lain, elemen alumni santri juga salah satu faktor ketidakmampuan pondok pesantren menjawab tantangan zaman. Kendatipun institusi pondok pesantren mengklaim telah berhasil melahirkan wakil-wakilnya, kader-kadernya, ataupun outputnya yang articulated, tetapi itu hanya terbatas untuk lingkungan sendiri. Artinya output tersebut tidak siap untuk mengisi kebutuhan pada institusi-institusi lain.⁵⁶ Di samping itu, ada yang lebih ironis lagi di kalangan para santri ada slogan yang sangat akrab yaitu tidak mau menjadi pegawai negeri. Slogan ini merupakan sisa sikap isolatif dan non kooperatif zaman kolonial dulu, sama sekali tidak relevan untuk di pertahankan. Sikap non-kooperatif yang diambil oleh para alumni pondok pesantren sangat tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang ini. Hendaknya para alumni pondok pesantren turut ambil bagian dalam pembangunan.

Upaya-upaya Dalam Peningkatan Profesionalisme Santri

Ada beberapa alternatif yang dapat diupayakan oleh pondok dalam meningkatkan profesionalisme santri, diantaranya adalah: (1) prinsip kehidupan pondok, (2) manajemen organisasi yang rapi, (3) sistem pendidikan dan pembelajaran, (4) kurikulum pondok, (5) memberikan berbagai ketrampilan bagi santri.⁵⁷

Segi yang dianggap positif dalam kehidupan pondok pesantren yang dapat diupayakan dalam peningkatan profesionalisme santri adalah semangat non-matrealistis, atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Namun perlu ditelaah kembali, bahan pembelajaran semangat ini dalam pondok pesantren sendiri kurang mendapat tekanan dalam krikulumnya. Pondok pesantren meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok pesantren memberikan beberapa manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi/rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.⁵⁸

⁵⁴ Ibid., 109

⁵⁵ Ibid., 95-96

⁵⁶ Ibid., 110

⁵⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren ...*, 80-83

⁵⁸ Ibid,

Adanya manajemen organisasi yang rapi juga dapat berperan dalam peningkatan profesionalisme santri. M.M. Billah melaporkan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada standarisasi, baik tentang silabus, kurikulum dan bahkan literturnya maupun sistem penerimaan, promosi, gradasi santri, dan tataran ilmu yang diterima oleh santri.⁵⁹ Hampir semua proses pembelajarannya tidak melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Namun di sebagian besar pondok telah menggunakan manajemen rapi dalam dalam sistem organisasinya.

Sistem pengajaran dan pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama hendaknya lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada mengutamakan pembinaan kepribadian santri. Sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan dapat berkembang baik di dalam pondok pesantren. Dengan kata lain pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan menjadi suatu kesatuan yang utuh dan harmonis.⁶⁰ Metode pengajaran hendaknya juga menempuh kurikulum campuran antara yang agama dan umum. Kurikulum campuran ini timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi para lulusan pondok pesantren. Untuk itu pihak pondok pesantren perlu merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pondok pesantren.⁶¹

Kurikulum pondok pesantren juga perlu ditambah, karena ada ketidakseimbangan di dalamnya. Kajian tentang fiqih terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadits, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Padahal semua pondok pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadits dan qiyas, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara konstektual oleh para santri.⁶²

Pemberian ketrampilan merupakan bekal yang sangat bermanfaat bagi santri bila terjun di masyarakat nanti. Ketrampilan yang lebih dikenal sebagai kegiatan ekstra kulikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pondok pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis ketrampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis ketrampilan dapat berupa antara lain: tata busana dan tata boga, kejuruan administrasi, manajemen, kejuruan fotografi, olah raga dan lain-lain.⁶³

Perpaduan antara kedua unsur pendidikan, yaitu keilmuan Islam klasik dan keilmuan umum/ dapat dijadikan sebagai model pendidikan alternatif untuk menyongsong Indonesia baru dengan mewujudkan masyarakat madani. Masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang kaya iptek dan imtaq.⁶⁴

Jika khasanah keilmuan Islam klasik yang dimiliki pondok pesantren dapat dioptimalisasikan dengan sebaik-baiknya, pondok pesantren jauh lebih baik kualitas santrinya dari lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok dalam meningkatkan Profesionalisme Santri

Eksistensi pondok pesantren dengan kondisi yang ada sekarang telah melahirkan output santri dengan segala potensi akademisnya-hanya bagaikan menghadirkan “koleksi busana”, tetapi orang lain tidak menyukainya, atau mereka memang tidak tahu kalau itu baik

⁵⁹ M.M. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardj (ed.), *Pergulatan Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 291

⁶⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan dan Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1987), 57

⁶¹ Mujammil Qomar, *Pesantren ...*, 80

⁶² Muhammad Tholchah Hasan, *Telaah Kitab Kuning di Pesantren* (Surabaya: Aula, No. 3, April 1989), 85

⁶³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan isasi Menuju Millenium Baru...*,102

⁶⁴ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren ...*, 110

untuk digunakan. Atau barangkali dapat juga diibaratkan, seorang yang mempunyai “koleksi busana”, tetapi tidak tahu bagaimana cara memakai atau apa yang lebih cocok dipakai untuk waktu-waktu tertentu. Hal ini merupakan ungkapan kesenjangan intelektual dan kultural antara pesantren dan dunia luar. Artinya, harus diakui bahwa dunia pondok pesantren yang menyimpan beberapa potensi tidak dapat hadir secara akomodatif dan memainkan peranan yang maksimal di zaman mutakhir ini.⁶⁵

Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok hendaknya memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu ini diproyeksikan sebagai suatu alternatif untuk menuju masyarakat madani.⁶⁶

a. Keislaman

Islam sudah termaginkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains. Menurut Nurcolish Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, kyai, dan santrinya.⁶⁷ Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan dalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang itu tidak memahami keuniversalan ajaran Islam.⁶⁸

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga berdimensi universal.⁶⁹

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk ‘baru’. Indonesia yang akan datang seperti sosok ‘santri yang canggih’. Keselarasan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman in land culture masih mendominasi. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.⁷⁰

Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan . Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuh kembangkan kembali. Tidak semua pada yang “lama” itu mesti di buang.⁷¹ Pondok pesantren perlu melihat kembali kitab-kitab lama ‘klasik’ untuk menyikapi agar tidak terjadi kemiskinan intelektual atau dalam istilah Nurcholis Madjid kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.⁷²

Konsep dasar ini hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika.⁷³ Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama.

⁶⁵ Ibid., 106

⁶⁶ Ibid., 121

⁶⁷ Ibid., 122

⁶⁸ Ibid., 24

⁶⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, cet ke-2, 1992), 24

⁷⁰ Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1980), 212

⁷¹ Ibid, 262

⁷² Ibid,

⁷³ Ibid, 247-248

Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan itu, dunia Islam akan dapat mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik. Saat ini umat Islam hanya menyaksikan bekas-bekasnya saja.⁷⁴

Dengan menyadari kondisi umat Islam, di mana tingkat pendidikan rata-rata diseluruh dunia, masih lebih rendah dari bangsa-bangsa lain, maka untuk menuju ke arah masa depan umat Islam dalam merespon tantangan zaman itu harus terlebih dahulu dengan menangkap pesan dalam kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh itas. Upaya ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam.⁷⁵

b. Keindonesiaan

Lebih jauh lagi, isasi pendidikan diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan.⁷⁶ Di sisi lain, lembaga ini juga mencirikan keaslian indigenous Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli.

Konsep ini adalah upaya isasi dengan tegas dan jelas berlandaskan platform kean yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan.⁷⁷

Pondok pesantren diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia. Untuk yang terakhir ini, bahkan peran pondok pesantren semakin besar dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat “indigenous”, asli sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri, karena pondok pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.⁷⁸

Pondok pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebab, pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan.⁷⁹

c. Keilmuan

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda.⁸⁰ Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada “ilmu-ilmu” dan di sisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada “ilmu-ilmu tradisional”. Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan.

isasi pendidikan dalam pondok pesantren pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga ini sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan dan juga mempunyai kelemahan yang sama sekali harus dibuang dan ditinggalkan. Usaha isasi tertuju pada upaya untuk mengkompromikan kedua lembaga ini dengan memadukan sisi baik antara keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Sistem pendidikan seperti ini disebut dengan sistem

⁷⁴ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren*, 126

⁷⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin*....., 485-486

⁷⁶ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren*, 126

⁷⁷ Ibid, 126

⁷⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun* (Jakarta: LP3ES, 1996), 87-89

⁷⁹ Ibid,

⁸⁰ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren*, 131

pendidikan Indonesia menuju kearah titik temu atau konvergensi.⁸¹ Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur keilmuan.

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia terdapat pada masa kejayaan dan kegemilangan Islam itu. Seperti diungkap oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan, keseimbangan ini tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduruan umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjauhi Islam.⁸² Artinya, umat Islam ketika itu tidak mau lagi menerima ilmu-ilmu yang bersumber dari Barat.

Dengan demikian, sistem pendidikan “baru” ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut. Oleh karena itu, dunia pendidikan Islam harus meisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.

Institusi pendidikan Islam di masa mendatang mestinya tidak terkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, lebih dari itu institusi pendidikan tersebut juga menaruh perhatian yang tinggi pada penguasaan bidang matematika, fisika, kimia dan biologi (MIPA). Bidang ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing umat Islam demi menyongsong era teknologi dan era globalisasi mendatang.⁸³

Ide pemikiran ini tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum “umum” yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum ke dalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang akan terjadi nantinya kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh.⁸⁴

Konsep tersebut pada dasarnya juga merupakan usaha untuk mengkompromikan sistem pendidikan dengan sistem pendidikan tradisional.⁸⁵ Oleh karena itu, konsep keterpaduan (keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan) di atas, merupakan solusi dalam rangka menyikapi munculnya split personality, sebagai akibat dari tidak kompleksnya unsur keilmuan dalam pendidikan.

Peran Pondok pesantren Terhadap Profesionalisme Santri

Dalam mempersiapkan masyarakat madani tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika . Pondok sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut aspek spiritual, maupun ‘ilmu-ilmu’. Oleh karena itu, akhir-akhir ini penelaahan kembali pada lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian serius.⁸⁶

Menyikapi realitas pendidikan sekarang, pondok pesantren tampil meisasi pendidikan Islam. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksudkan. Sedang berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan ditinggalkan.⁸⁷

Peran pondok pesantren dalam memadukan kedua bentuk institusi pendidikan itu melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan

⁸¹ Ibid., 132

⁸² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Mutiara Sumber Widia, Jakarta, 1992, 117

⁸³ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Isasi Pesantren*, 134

⁸⁴ Ibid,

⁸⁵ Ibid,

⁸⁶ Ibid., 112

⁸⁷ Ibid., 113

penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan.⁸⁸

Lembaga pendidikan seperti ini, dalam arti yang sederhana telah terwakilkan oleh lembaga pondok pesantren. Karena pada pondok pesantren ini para santri tidak hanya di proyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang.⁸⁹ Dan kurikulum pondok pesantren menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya Barat yang di wujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya.⁹⁰

Namun demikian, pondok pesantren harus terus berbenah diri serta inovatif dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajarannya, agar dapat bersaing di era global ini dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menghasilkan lulusan yang bermutu. Selain itu juga karena pondok pesantren mempunyai tugas yang lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Pondok pesantren dituntut bukan hanya menghasilkan lulusan yang berkompeten dibidang IPTEK namun juga mempunyai IMTAQ yang berkualitas.

Daftar Rujukan

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan dan Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Arifin dalam Mujammil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, Jakarta: Santri, 1997.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan isasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Depag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren , 1985/1986.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan, Jakarta: Raja Grafindo, Jakarta, 1996.
- Jamaluddin Malik (ed), *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun* , Jakarta: LP3ES, 1996
- M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *isasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Mukhtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982,
- Mustofa Syarif dkk, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT Paryu Barkah,t.t.
- Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (Ed), *Dinamika Dunia Pesantren*, terjmh Sonhaji, Jakarta: PAM, 1988.
- Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie, Bandung: Mizan, 1997.
- M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam KonstelasiPerubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997
- M.M. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardj (ed.), *Pergulatan Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet ke-2, Jakarta: Paramadina, 1992.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

- Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, Jakarta: Paramadina, 1980.
- Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *isasi Pesantren* (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: ALFABETA, 2004
- UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3S, 1994.